

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Prestasi Belajar

Menurut Syah (2011: 181) prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Prestasi belajar yang dicapai siswa sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seseorang dalam belajar. Seseorang yang prestasi belajarnya tinggi dapat dikatakan telah berhasil dalam belajarnya. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, prestasi belajar siswa perlu diukur dan dinilai untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai siswa dalam proses belajar. Pengukuran ini dilakukan selain untuk dapat memotivasi siswa juga dapat sebagai dasar bagi pendidik untuk menentukan langkah selanjutnya dalam proses belajar terkait dengan program remedial dan pengayaan bagi siswa.

Sardiman (2002: 174-175), mengemukakan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menilai prestasi belajar siswa:

- 1) Mengumpulan data hasil belajar siswa, yaitu mengevaluasi selama belajaran berlangsung.

- 2) Menganalisis data hasil belajar siswa, yaitu dengan langkah ini guru mengetahui keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar.
- 3) Menggunakan data hasil belajar siswa.

Sugihartono (2006: 139) menyatakan bahwa alat untuk mengukur atau mengevaluasi kegiatan pendidikan dilakukan dengan dua cara, yaitu tes dan non-tes. Apabila yang dipergunakan sebagai alat ukur adalah tes, maka individu yang di evaluasi. Dan apabila yang digunakan sebagai alat ukur non-tes maka situasi dibiarkan berjalan seperti apa ada nya

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Menurut Ruhimat (2011: 140-1410), Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri siswa. Faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar diri siswa. Yang tergolong faktor internal adalah:

- 1) faktor fisiologis atau jasmani individu, bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya.
- 2) faktor psikologis, bersifat bawaan maupun keturunan.
- 3) faktor kematangan, fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal yaitu:

- 1) faktor sosial, terdiri dari faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kelompok.

- 2) faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya.
- 3) faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan sebagainya.
- 4) Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

2.3 Cooperative Learning

Cooperative Learning berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Menurut Isjoni (2016:12), *Cooperative Learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *Cooperative Learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Robert E. Slavin (2005: 4), Pembelajaran *Cooperative* merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam

kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Pada model pembelajaran *Cooperative Learning* siswa di beri kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktifitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Secara sederhana kata *Cooperative* berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim. Jadi *Cooperative Learning* dapat di artikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah diberikan sebelumnya. Dengan demikian, dapat di pahami bahwa *Cooperative Learning* dapat menyangkut teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa belajar terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-6 orang. Agar kelompok bisa bekerja secara efektif dalam proses pembelajaran *Cooperative Learning* maka setiap kelompok harus memiliki semangat kelompok. Pemberian semangat ini sangat penting agar kelompoknya dapat bekerja lebih baik.

Dalam pembelajaran *Cooperative Learning* peran guru adalah sebagai fasilitator, meditor, director-motivator, dan eveluator. Sebagai fasilitator seorang guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan,

membantu dan mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya baik secara individu maupun kelompok, membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar mereka, menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam berukar pendapat.

Sebagai mediator, guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui *cooperative learning* dengan permasalahan yang nyata di temukan di lapangan. Selain itu, guru juga berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Sebagai direcor-motivator, guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu melancarkan diskusi tapi tidak memberikan jawaban. Di samping itu, sebagai motivator guru berperan sebagai pemberi semangat pada siswa untuk aktif berpartisipasi. Peran ini sangat peting untuk memberikan semangat dan dorongan motivasi belajar kepada siswa.

Berdasarkan teori motivasi, peranan teman sebaya dalam belajar bersama memegang peranan yang penting untuk memunculkan motivasi dan keberanian siswa agar mampu mengembangkan potensi belajarnya secara maksimal. Oleh karena itulah,, sebagai seorang guru harus bisa menciptakan iklim yang kondusif, agar terjalin interaksi dan dialog yang hangat, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya.

Tujuan utama dalam penerapan *Cooperative Learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasan dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Dengan melaksanakan model pembelajaran *Cooperative Learning*, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbul nya perilaku yang menyimpang dalam kelas.

Manfaat *Cooperative Learning* antara lain mendorong timbulnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan di antara siswa, *Cooperative learning* dapat meningkatkan efektifitas belajar serta perolehan hasil belajar, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa.

2.4 Model Jigsaw

Pembelajaran *Cooperative Learning* model *Jigsaw* ini mengambil cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*) yaitu siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama (Rusman, 2012: 217). Seperti yang diungkapkan oleh Isjoni (2016:54), pembelajaran *cooperative learning model jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang

mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Dalam model pembelajaran jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman, 2008:203).

2.5 Langkah-Langkah Pembelajaran Cooperative Learning Model Jigsaw

Dalam model belajar ini terdapat langkah-langkah/ tahap-tahap dalam penyelenggaraannya yaitu:

1. Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 orang.

Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, guru membagi kelompok di sesuaikan dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri maka biasanya siswa akan memilih teman-teman yang sangat disukainya misalnya sesama jenis, sesama etnik, dan sesama dalam kemampuan.

Hal ini cenderung menghasilkan kelompok-kelompok yang homogen dan seringkali siswa tertentu tidak masuk dalam kelompok manapun. Oleh karena itu, memberikan kebebasan siswa untuk membentuk kelompok sendiri bukanlah hal

yang baik, kecuali guru membuat batasan-batasan tertentu sehingga dapat menghasilkan kelompok-kelompok yang heterogen. Pengelompokan secara acak juga dapat digunakan, khusus jika pengelompokan itu terjadi pada awal tahun ajaran baru dimana guru baru sedikit mempunyai informasi tentang siswa-siswanya.

2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi berbeda.

Pada tahap kedua setiap anggota kelompok di tugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan mempelajari serta memahami setiap masalah yang di jumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut.

3. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai.

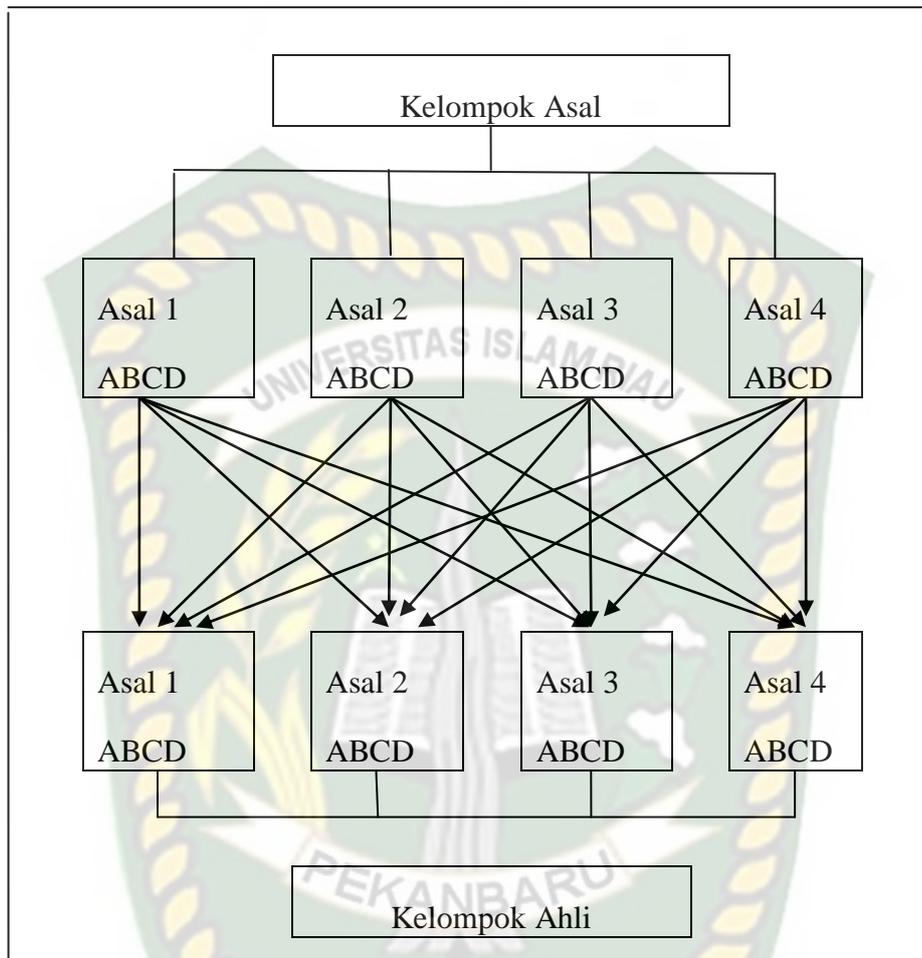
Pada tahap ketiga, setelah masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing atau kelompok asalnya. Selanjutnya masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan pada teman satu kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang di tugaskan guru. Pada tahap ini siswa akan banyak menemui permasalahan yang

tahap kesukarannya bervariasi. Pengalaman seperti ini sangat penting terhadap perkembangan mental anak.

4. Guru memberi evaluasi berupa tes/ kuis

Pada tahap selanjutnya siswa diberi tes/kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi. Dengan demikian, secara umum penyelenggaraan model belajar *jigsaw* dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok.

Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab serta siswa akan merasa senang berdiskusi tentang seni tari bersama kelompoknya. Motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif di kelas untuk meningkatkan, baik pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan efektif siswa.



Gambar 1. Ilustrasi Pembelajaran Jigsaw
 Sumber : Trianto, 2007:58

2.6 Teori Pembelajaran

Menurut Suryosubroto (2009:23) pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan, untuk menggiatkan dan mendorong belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran perlu merancang strategi yang tepat yaitu cara guru mengatur keseluruhan proses pembelajaran yang nyaman.

Dalam pelaksanaan pembelajaran selain merancang strategi yang tepat guru juga berpedoman kepada:

1. Kurikulum

Kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik didalam maupun diluar sekolah, selagi kegiatan tersebut masih berada dibawah tanggung jawab guru (sekolah). Kurikulum yang dipakai pada SMP Negeri 1 Bungaraya adalah Kurikulum 2013. Dalam suatu sistem pendidikan kurikulum merupakan komponen yang teramat penting.

Dikatakan demikian karena kurikulum merupakan panutan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar disekolah. Sedangkan dalam pengertian yang luas kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa, selama mereka mengikuti pendidikan disekolah itu. Dengan pengertian luas ini berarti, segala usaha sekolah untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam usaha menghasilkan lulusan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, tercakup dalam pengertian kurikulum.

Menurut Wina Sanjaya (2008:10) kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup dimasyarakat, dengan demikian, dalam sistem pendidikan kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab didalamnya tidak hanya menyangkut tujuan dan arah

pendidikan saja, akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri.

2. Silabus

Menurut Wina Sanjaya (2008:167) silabus dapat diartikan sebagai rencana program pembelajaran satu atau kelompok mata pelajaran yang berisikan tentang standar kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, pokok materi yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajari dan bagaimana cara untuk mengetahui pencapaian kompetensi yang telah ditentukan. Dengan demikian silabus dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran setiap kali melaksanakan proses belajar mengajar di lingkungan belajar.

Langkah-langkah pengembangan silabus membuat komponen-komponen sebagai berikut:

a. Identitas Silabus

Identitas silabus terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas dan semester.

b. Kompetensi inti

Kompetensi ini merupakan gambaran secara kategori mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

c. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terkait muatan atau kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah segala aktifitas belajar siswa baik kegiatan fisik, kegiatan non fisik termasuk kegiatan mental yang dilakukan baik dalam maupun luar kelas untuk mencapai KI dan KD.

d. Materi Pokok

Materi pokok ini memuat tentang fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir dengan rumusan indikator dan pencapaian kompetensi. Indikator-indikator disusun untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi dasar (KD). Dengan demikian indikator dirumuskan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

e. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

f. Penilaian

Penilaian adalah suatu proses atau serangkaian kegiatan yakni kegiatan memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

g. Alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar, didasarkan kepada jumlah efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu.

h. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan bahkan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber serta lingkungan fisik, alam dan budaya.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2008:173) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ada beberapa komponen-komponen yaitu : 1) Tujuan Pembelajaran 2) Materi /isi 3) Metode Pembelajaran 4) Strategi Pembelajaran 5) Media dan sumber belajar 6) Evaluasi.

4. Sarana dan Prasarana

Menurut E.Mulyasa (2002) sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti bangunan, lapangan, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dalam media pengajaran. Sarana adalah semua keperluan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.

5. Metode

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya menggunakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran seni budaya yang akan digunakan di SMP Negeri 1 Bungaraya yaitu dengan menggunakan metode *cooperative Learning model jigsaw*.

6. Evaluasi

Menurut pendapat Oemar Hamalik (2008: 147) menyebutkan bahwa proses evaluasi umumnya terpusat pada siswa dan dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar. Menurut pendapat Oemar Hamalik (2008:147) menyebutkan bahwa proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa dan dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar.

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindakan lanjutnya.

2.7 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan yang berjudul "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Dengan Pendekatan *Cooperative Learning Model Jigsaw* di Kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bungaraya, Kabupaten Siak", penulis mengambil perbandingan berdasarkan skripsi teman-teman yang terdahulu diantaranya :

Usaha Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri 1 Bungaraya Kabupaten Siak-Riau. Dalam skripsi Meri Eniza, membahas usaha-usaha apa sajakah yang dilakukan guru untuk meningkatkan Prestasi Belajar siswa dalam pembelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Bungaraya Kabupaten Siak-Riau. Pendidikan ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan dandeskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. Penelitian yang dilakukan berupa penelitian yang mengulangi kecenderungan menggali data empiris dengan tujuan mengali kebenaran hipotesis berdasarkan berfikir deduktif. Metode kuantitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data. Dalam penelitian ini manusia sebagai alat untuk pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah dengan menggunakan : observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian Jusmawati (2012) Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri 1 Bandar Petelangan Kabupaten Pelelawan

Provinsi Riau. Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. teknik pengumpulan data sebagai berikut : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengacu pada bentuk pelaksanaan kreativitas seni tari yang di ajarkan disekolah.

Penelitian Yuni Rahayu (2011) Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Budhi luhur kota pekanbaru. Dalam penelitian ini penulis membahas bagaimana Prestasi Belajar Siswa dalam seni tari di SMP Budhi Luhur Kota Pekanbaru. Penelitian ini mengemukakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan : teknik observasi non partisipan. Observasi penulis lakukan dengan cara melihat proses belajar mengajar guru dan siswa di dalam kelas, akan tetapi penulis tidak ikut berperan serta dalam proses pembelajaran. Teknik yang di gunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian Mariah (2016) Prestasi Belajar Siswa Melalui Metode The Study Group Pada Pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) Kelas X TKJ di SMK Yabri Terpadu Pekanbaru. Dalam skripsi Mariah membahas pembahasan tentang bagaimana kreativitas siswa melalui metode the study group pada pembelajaran seni budaya (seni tari) kelas X TKJ di SMK Yabri Terpadu Pekanbaru. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dan penulisan menggunakan metode deskripsi analisis dengan menggunakan data kualitatif yakni proses pengumpulan data, analisis data dan penyajian data. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Dari penelitian yang relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan dengan penelitian penulis, secara konseptual bisa dijadikan sebagai acuan teori umum, terlebih dahulu penulis mengambil bahan yang digunakan untuk mempermudah penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah yang berkenaan dengan tujuan penulis.

